p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Vol. 16 No. 1, Juni 2026 369-380
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggun, dan misioner

DARI ALTAR KE MEDIA SOSIAL: ANALISIS PENGARUH INSTAGRAM TERHADAP GAYA BERPENAMPILAN REMAJA KRISTEN DALAM IBADAH

Appandi Siahaan, Lisbet Marbun, Neal Simanjuntak,
Timbul Siahaan, Trisy Hutagalung
STT HKBP Pematangsiantar
Nealmatias17@gmail.com

Abstract

This journal analyzes how Instagram influences the worship attire of Christian teenagers, especially regarding motivation, self-presentation, and spiritual implications. Drawing from a field survey of approximately 50 respondents and supported by theoretical frameworks such as Goffman's The Presentation of Self, Baym's analysis of digital culture, and theological reflections from Bradshaw, Luther, Clement of Alexandria, and the HKBP hymn BE No. 31 verse 2, this study demonstrates that Instagram significantly shapes how teenagers perceive "ideal worship appearance." Many respondents indicated that Instagram creates pressure to look aesthetically pleasing or fashionable during worship as part of impression management and digital identity construction. However, theological sources and liturgical traditions emphasize humility, inward holiness, and sincere devotion rather than external display. This journal argues that the tension between digital culture and liturgical modesty invites churches to provide guidance, theological education, and pastoral formation regarding Christian identity in the digital age. The findings highlight the need for contextual pastoral strategies that help teenagers balance cultural expression with authentic worship grounded in faith, humility, and the integrity of the heart.

Keywords: *Instagram; teenage worship attire; Christian identity; liturgy; digital culture*

Abstrak

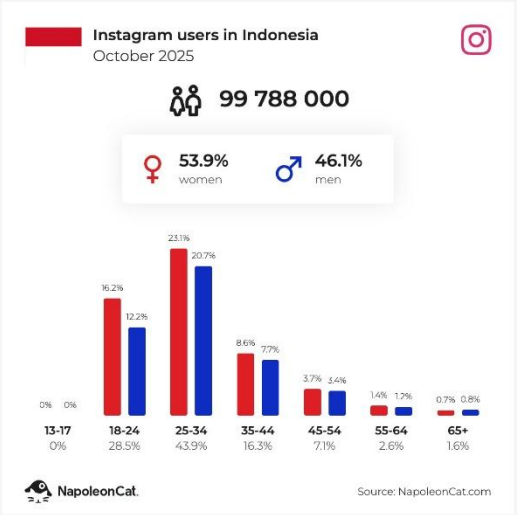
Jurnal ini menganalisis pengaruh Instagram terhadap gaya berpenampilan remaja Kristen dalam ibadah, khususnya terkait motivasi, konstruksi identitas, dan implikasi

spiritual. Berdasarkan survei lapangan terhadap sekitar 50 responden serta ditopang oleh teori-teori seperti dramaturgi Erving Goffman, konsep relasi digital Nancy Baym, dan kajian teologis dari Bradshaw, Martin Luther, Clement dari Aleksandria, serta nyanyian HKBP BE No. 31:2, penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki peran kuat dalam membentuk persepsi remaja mengenai "penampilan ideal saat beribadah." Sebagian besar responden mengakui bahwa Instagram menciptakan tekanan untuk tampil menarik, rapi, dan fashionable sebagai bagian dari pengelolaan kesan (impression management) dan pembentukan identitas digital. Namun, tradisi liturgi dan teologi Kristen menekankan kesederhanaan, ketulusan hati, serta kekudusan batin sebagai esensi dari ibadah yang benar. Jurnal ini menegaskan bahwa ketegangan antara budaya digital dan etika liturgi mengharuskan gereja menyediakan pendampingan pastoral, pendidikan teologis, dan pembinaan karakter bagi remaja agar mereka mampu mengekspresikan diri secara sehat tanpa kehilangan nilai-nilai kekristenan.

Kata Kunci: Instagram; gaya berpenampilan ibadah; remaja Kristen; liturgi; budaya digital

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan media sosial, khususnya Instagram, telah membawa perubahan signifikan dalam cara remaja Kristen mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks ibadah gerejawi. Data terkini berdasarkan laporan dari napoleoncat menunjukkan bahwa Instagram memiliki 99.788.000 pengguna aktif di Indonesia yang setara dengan 35% dari total populasi penduduk Indonesia, dengan 28,5% di antaranya adalah remaja berusia 18-24 tahun (NapoleonCat., 2025).



Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi foto, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, penampilan, dan citra diri. Erving Goffman menjelaskan bahwa manusia cenderung membentuk dan menampilkan kesan tertentu kepada publik, sebuah proses yang disebut impression management, di mana individu mengatur penampilannya sesuai ekspektasi sosial di *"panggung depan."*[1] Dalam konteks remaja Kristen, panggung depan ini meluas hingga ke ruang ibadah, sehingga penampilan tidak lagi dimengerti hanya sebagai ekspresi kesopanan atau penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi presentasi diri di media sosial. Nancy Baym menegaskan bahwa media digital membentuk ulang relasi sosial dan persepsi identitas, karena pengguna menciptakan *"kehadiran digital"* yang harus diseimbangkan dengan kehidupan nyata.[2] Banyak remaja merasa perlu tampil baik di Instagram karena ruang digital menciptakan standar estetika tertentu yang kemudian terbawa ke ruang ibadah. Hal ini menyebabkan adanya tekanan sosial, baik eksplisit maupun implisit untuk berpenampilan menarik saat beribadah, terutama karena momen peribadahan kerap diabadikan dalam foto atau video dan dibagikan ke media sosial. Dari sudut pandang liturgi Kristen, penampilan dalam ibadah tidak semata-mata soal mode atau estetika, tetapi merupakan bagian dari respons umat kepada Allah. Paul Bradshaw menekankan bahwa ibadah Kristen secara historis berakar pada kesederhanaan, ketulusan, dan penghormatan, bukan pada penonjolan diri.[3] Dalam tradisi gereja, termasuk gereja-gereja Protestan, penampilan dianggap sebagai sikap hati yang diekspresikan keluar melalui kehormatan dan kerendahan. Di sinilah muncul ketegangan antara budaya digital yang mengedepankan visualitas dan tradisi liturgi yang menekankan disposisi batin. HKBP melalui BE No. 31 ayat 2 menyuarakan nilai

[1] Erving Goffman, The Presentation of Self in Everyday Life (New York: Anchor Books, 1959), 22.

[2] Nancy K. Baym, Personal Connections in the Digital Age (Cambridge: Polity Press, 2010), 34.

[3] Paul Bradshaw, ed., The New SCM Dictionary of Liturgy and Worship (London: SCM Press, 2013), 118.

kesederhanaan dan ketulusan hati dalam ibadah *"Songon dia paheanku, Mandapothon Debata? ... Unduk, serep ni rohangku, I do abit na tama."*
Lirik ini mengajarkan bahwa kualitas hati lebih utama daripada keindahan penampilan. Nilai ini perlu dikontekstualisasikan ulang dalam era digital ketika pakaian ibadah sering dipengaruhi oleh tren Instagram.
Teologi tradisi Kristen juga memperkuat pemahaman ini. Clement dari Alexandria dalam *Paedagogus* menegur kecenderungan orang Kristen awal yang berfokus pada kemewahan pakaian dan menegaskan bahwa orang percaya harus menjaga kesederhanaan sebagai wujud kesalehan. [4] Martin Luther melalui *The Freedom of a Christian* menekankan bahwa kebebasan seorang Kristen terletak pada pembaruan hati dan ketaatan kepada Kristus, bukan pada simbol atau ekspresi lahiriah. [5] Dalam tulisan-tulisannya yang lain, Luther juga mengkritik pencarian kehormatan diri yang berlebihan dalam praktik keagamaan. [6] Pemikiran-pemikiran ini menjadi landasan teologis yang membantu menafsirkan ulang praktik berpenampilan remaja masa kini dalam konteks media sosial. Namun demikian, pengaruh Instagram tidak selalu negatif. Bagi sebagian remaja, berpenampilan rapi dalam ibadah dipahami sebagai bentuk hormat kepada Tuhan dan komunitas gereja. Persoalannya adalah ketika motif utama tidak lagi berfokus pada penyembahan, melainkan pada penerimaan sosial, citra diri digital, atau keinginan untuk mendapat validasi dari pengikut di Instagram. Di titik inilah gereja perlu hadir memberikan pendampingan pastoral untuk membantu remaja membentuk identitas Kristen yang sehat, kritis terhadap budaya digital, namun tetap ekspresif dan relevan dengan konteks zaman. Menurut survei yang dilakukan terhadap sekitar 44 remaja menunjukkan adanya pola kuat antara penggunaan Instagram dan cara mereka memilih pakaian ibadah, termasuk kesadaran akan trend, keinginan tampil fotogenik, dan pencarian standar estetika tertentu. Kenyataan ini memperlihatkan perlunya pendekatan teologis, pastoral, dan edukatif yang menyatukan pemahaman liturgis klasik dengan realitas budaya digital masa kini. Gereja perlu menjadi ruang pendidikan iman yang membimbing remaja mengintegrasikan identitas digital dan identitas rohaninya secara bertanggung jawab. Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari realitas bahwa para remaja Kristen, khususnya dalam konteks jemaat HKBP, semakin dipengaruhi oleh budaya visual Instagram dalam menentukan cara mereka berpenampilan ketika beribadah. Fenomena meningkatnya perhatian terhadap outfit ibadah, tekanan sosial untuk tampil menarik, serta adanya kebutuhan untuk menegaskan identitas diri melalui media sosial menunjukkan adanya pergumulan antara nilai liturgis yang menekankan kesederhanaan, kerendahan hati, dan kekudusan batin dengan tuntutan budaya digital yang mengagungkan estetika dan pencitraan diri. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Instagram membentuk gaya berpenampilan remaja Kristen dalam ibadah, faktor-faktor apa yang paling

[4] Clement of Alexandria, Paedagogus, ed. Veronika Hrušová, Annewies van den Hoek, and Miklós Gyurkovics (Leiden: Brill, 2020), 67.
[5] Martin Luther, The Freedom of a Christian (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 15.
[6] Martin Luther, Three Treatises (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1947), 42.

dominan dalam memengaruhi pilihan outfit mereka, serta bagaimana nilai-nilai teologis dan liturgis gereja dapat memberikan arah yang benar dalam membangun sikap berbusana yang sesuai dengan iman Kristen. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Instagram memengaruhi cara remaja Kristen memaknai dan menampilkan diri melalui outfit ketika mengikuti ibadah, serta menilai sejauh mana dinamika media sosial itu berdampak pada spiritualitas, motivasi, dan kesiapan hati mereka dalam berjumpa dengan Tuhan. Penelitian ini juga bertujuan menggali prinsip-prinsip teologis dari tradisi gereja, termasuk pemahaman liturgi, ajaran etika penampilan diri dari bapa gereja seperti Clement dari Aleksandria, serta pemikiran Martin Luther mengenai kebebasan Kristen dan disposisi batin. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pendekatan pastoral yang kontekstual bagi gereja dalam mendampingi remaja, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri secara sehat tanpa kehilangan nilai-nilai iman, dan tetap menjadikan ibadah sebagai perjumpaan suci dengan Allah yang didasari hati yang rendah, kudus, dan tulus sebagaimana diungkapkan dalam BE HKBP No. 31 ayat 2.

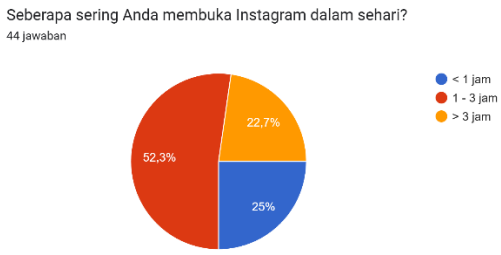
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Instagram terhadap gaya berpenampilan remaja Kristen dalam ibadah. Secara kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada sekitar lima puluh responden yang terdiri dari remaja Kristen pengguna aktif Instagram. Kuisioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai frekuensi penggunaan media sosial, jenis konten fashion rohani atau outfit ibadah yang diikuti, motivasi pemilihan pakaian ketika beribadah, serta persepsi responden mengenai tekanan sosial dari dunia digital. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan mayoritas, serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan berpenampilan remaja. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan temuan survei secara lebih mendalam melalui analisis teori sosial dan teologis. Analisis kualitatif ditopang oleh teori dramaturgi Erving Goffman mengenai pengelolaan kesan *(impression management),* teori komunikasi digital Nancy Baym tentang pembentukan identitas di media sosial, serta perspektif teologis dari literatur klasik dan modern seperti Clement dari Aleksandria, Martin Luther, Paul Bradshaw, dan kamus teologi-liturgi yang relevan. Metode studi pustaka ini digunakan untuk memahami bagaimana tradisi gereja memandang kesederhanaan, ketulusan ibadah, dan etika penampilan diri. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik untuk menelaah nilai-nilai liturgis yang terkait dengan penampilan dalam ibadah, termasuk pemaknaan ayat-ayat Alkitab yang relevan serta interpretasi terhadap nyanyian BE HKBP No. 31 ayat 2. Seluruh data, baik kuantitatif maupun kualitatif, dianalisis secara integratif melalui langkah-langkah: (1) pengumpulan dan tabulasi data survei, (2) identifikasi tema-tema

utama, (3) interpretasi teologis dan sosiologis berdasarkan teori dan literatur, serta (4) penyusunan kesimpulan mengenai hubungan antara budaya digital dan etika penampilan ibadah. Melalui kombinasi metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang dinamika sosial-teologis yang memengaruhi gaya berbusana remaja Kristen dalam konteks ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

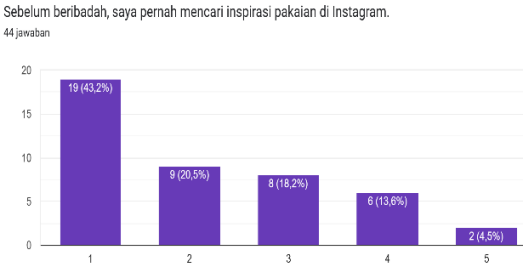
Data kuisioner yang dihimpun dari sekitar lima puluh responden remaja memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pola konsumsi media sosial, khususnya Instagram, serta bagaimana pola tersebut memengaruhi cara mereka menampilkan diri dalam konteks ibadah. Sebagian besar responden (lebih dari dua perempat) mengaku melihat feed Instagram setiap hari.



Tetapi hal mengenai penggunaan pakaian melalui proses penginspirasian dari Instagram tidak dijadikan menjadi pengaruh utama dalam berpakaian dalam peribadahan, karena secara keseluruhan pribadi dari pengisi kuisioner menyatakan bahwa penggunaan Intagram hanya menjadi hiburan saja.

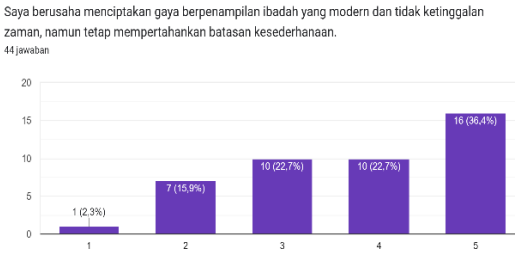


Hal ini didukung dengan data dari penelitian, dimana dala penelitian terlihat jelas bahwa kebanyakan remaja menggunakan instagram tidak untuk mencari inspirasi dalam berpakaian.



Fakta bahwa sebagian responden menyebut ibadah Minggu sebagai "momen penting untuk berpakaian rapi" memperlihatkan bahwa ada hubungan yang tidak dapat diabaikan antara praktik keagamaan dan kebiasaan bermedia sosial. Secara sosiologis, dinamika ini sangat sesuai dengan konsep *dramaturgi* Erving Goffman. Menurut Goffman, setiap individu menyusun "penampilan" tertentu ketika ia berada di ruang yang dipahami sebagai panggung depan *(front stage)*. [7] Ketika sebagian responden mengatakan mereka "lebih nyaman beribadah ketika outfit-nya sudah dipersiapkan," tetapi dipersiapkan dalam hal ini adalah persiapan dalam kerapihan dan tidak mengarah kepada kemewahan melainkan kesederhanaan.

[7] Erving Goffman, The Presentation of Self in Everyday Life (Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, 1956), 22.



Melihat penjelasan tersebut, maka hal ini mencerminkan apa yang Goffman sebut sebagai *impression management,* yakni upaya mempertunjukkan identitas yang dapat diterima secara sosial. Analisis ini semakin kuat ketika dipertemukan dengan pendekatan Nancy K. Baym mengenai pembentukan identitas di era digital. Baym menegaskan bahwa media sosial memperkenalkan cara baru dalam memaknai diri, di mana representasi visual seseorang menjadi perluasan dari identitas personalnya. [8] Dengan demikian, remaja yang memikirkan "cocokkah pakaian ini untuk foto setelah ibadah?" sesungguhnya sedang menegosiasikan identitas digitalnya melalui ruang ibadah yang fisik. Dalam data kuesioner, beberapa responden secara jujur mengatakan bahwa penggunakan pakaian dalam peribadahan tidak begitu mementingkan aspek "*Instagramable*".



Ini menunjukkan bahwa ruang ibadah menjadi lokasi pertemuan dua dunia yaitu, dunia kesalehan dan dunia visual digital. Ketegangan teologis terhadap fenomena ini muncul ketika nilai-nilai liturgi klasik diperbandingkan dengan motivasi remaja masa kini. Tradisi gerejawi secara historis menekankan kesederhanaan *(simplicity),* ketertiban *(order),* dan kesiapan hati dalam memasuki liturgi. The New SCM Dictionary of Liturgy and Worship menjelaskan bahwa pakaian tidak pernah dipahami semata-mata sebagai penanda status sosial, tetapi sebagai simbol kesiapan spiritual.[9] Begitu juga *The Concise Dictionary of the Christian Tradition* menegaskan bahwa liturgi Kristen selalu mengarah pada orientasi Allah, bukan orientasi diri.[10] Karena itu, gaya berpakaian yang terlalu berorientasi pada publisitas sosial dapat menggeser fokus ibadah dari pemuliaan Allah menjadi pencarian eksposur. Perspektif gereja mula-mula juga memperkaya analisis ini. Clement dari Aleksandria dalam *Paedagogus* memperingatkan bahwa pakaian yang berlebihan mendorong hati kepada kesombongan dan memperbudak seseorang pada kebutuhan untuk dikagumi. [11] Ia menegaskan bahwa orang Kristen harus mempraktikkan kesederhanaan karena kesederhanaan merupakan tanda kedewasaan rohani. Pemikiran Clement ini sangat relevan ketika remaja merasa tertekan untuk memadukan tren pakaian terbaru, aksesori tertentu, atau gaya rambut tertentu agar selaras dengan standar estetika Instagram. Reformasi Protestan, melalui Martin Luther, juga memberi

[8] Nancy K. Baym, Personal Connections in the Digital Age (Cambridge: Polity Press, 2010), 24.

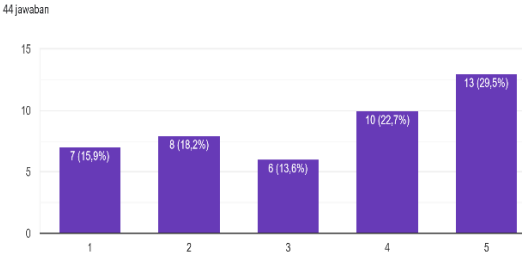
[9] Paul Bradshaw, ed., The New SCM Dictionary of Liturgy and Worship (London: SCM Press, 2002), entri "Dress".

[10] J. D. Douglas, Peter Toon, dan Walter Elwell, The Concise Dictionary of the Christian Tradition (Grand Rapids: Zondervan, 1989), entri "Liturgy".

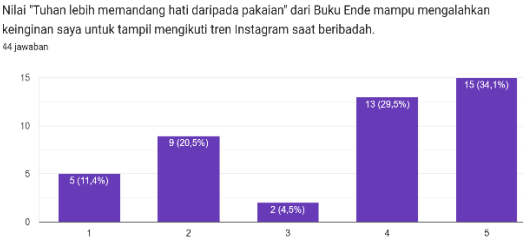
[11] Clement of Alexandria, Paedagogus, ed. Veronika Hrušová et al. (Leiden: Brill, 2020), 67.

landasan teologis yang kuat. Dalam The Freedom of a Christian, Luther menolak anggapan bahwa tindakan lahiriah dapat menjadi ukuran kesalehan, justru imanlah yang menentukan nilai seseorang di hadapan Allah.[12] Dalam *Three Treatises,* Luther bahkan lebih tajam ketika menyinggung kecenderungan manusia untuk mencari pujian melalui tindakan keagamaan.[13] Ketika sebagian responden remaja mengaku "tidak begitu mementingkan pakaian yang trendy dalam beribadah dan memutuskan untuk tidak upload pada instagram," hal ini dilihat dari hasil penelitian dimana remaja pada masa sekarang sudah memiliki pemahaman secara sosial yang baik dan benar. Karena pemahaman yang telah berkembang dimana tidak lagi mementingkan sebuah pengakuan secara sosial untuk beribadah dan mengupload dalam media sosialnya yaitu Instagram.





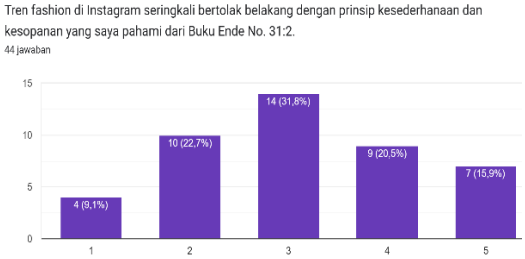
Fenomena ini mencerminkan kesesuaian dengan kritik Luther dan menjadi pro terhadap kritik Luther mengenai manusia secara lahiriah rentan menjadi media untuk menerima pengakuan secara sosial. Paul E. Capetz menambahkan bahwa warisan Luther seharusnya membebaskan orang Kristen dari tekanan budaya untuk mencari pembenaran diri melalui penampilan atau tindakan simbolis.[14] Dalam konteks remaja yang terpapar budaya visual Instagram, teologi Luther menyuarakan kebebasan dari rasa harus tampil "sempurna" di mata orang lain. Ketika data empiris kuisioner dipertemukan dengan spektrum teologi dan tradisi liturgis ini, terlihat sebuah pola yang menarik antara remaja Kristen hari ini hidup dalam dua norma identitas sekaligus norma iman yang menekankan kerendahan hati dan norma budaya digital yang menuntut estetika visual. Inilah yang menjelaskan mengapa sebagian besar responden mengaku "ingin terlihat baik untuk menghormati Tuhan," menghormati Tuhan dengan pakaian rapih yang tetap kepada kesederhanaan yang Tuhan inginkan. Kesederhanaa yang mengarah kepada pemaknaan dalam Buku Ende No.31, maka tidak mementingkan kepada pakaian melainkan kepada hati umat.



Konteks HKBP menegaskan kedalaman pesan spiritual mengenai pakaian dalam ibadah. BE HKBP No. 31 ayat 2 mengajarkan: "Bagaimana pakaianku beribadah pada-Nya, yang terbaik bagi Tuhanku, hati kudus dan rendah." Hal

[12] Martin Luther, The Freedom of a Christian (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 15.
[13] Martin Luther, Three Treatises (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1947), 42.

ini juga memperlihatkan bagaiamana pemahaman mengenai kesederhanaan dalam berpakaian cukup bertentangan dengan tren *fashion* yang ada di Instagram.



Lirik ini secara puitis mengintegrasikan dua dimensi yang sering dipisahkan antara pakaian sebagai persembahan terbaik, tetapi dengan hati yang rendah dan kudus. Pesan ini menjadi kunci bagi pembinaan remaja Kristen: mereka boleh tampil rapi dan layak, namun tidak terjebak dalam budaya pembandingan diri atau pencarian validasi visual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bukan hanya adanya pengaruh Instagram, tetapi juga adanya ruang bagi gereja untuk membentuk perspektif teologis remaja.

Hal ini sesuai dengan saran dan juga pandangan dari remaja yang mengisi kuisioner, gereja harus mampu memberikan pengajaran yang baik kepada remaja mengenai permasalahan penggunaan pakaian dalam peribadahan di gereja.



Gereja dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat pemahaman liturgis, menawarkan pendidikan etika digital, serta membantu remaja menemukan identitas yang utuh, bukan semata identitas visual digital, tetapi identitas spiritual yang berdiri kokoh di hadapan Tuhan.

Sub-bagian dari Hasil dan Pembahasan

a. Pengaruh Instagram terhadap Pembentukan Identitas Visual Remaja Kristen

Berdasarkan data kuisioner, terlihat bahwa sebagian besar remaja tidak menunjukan adanya mempraktikkan apa yang disebut sebagai "kurasi diri" *(self-curation),* yaitu kecenderungan menyusun identitas visual melalui foto, gaya berpakaian, dan estetika profil. Proses ini bertentangan dengan gagasan Goffman tentang *front stage performance,* di mana remaja menampilkan versi tertentu dari dirinya demi mendapatkan penerimaan sosial.[14] Dalam konteks ibadah, penampilan tersebut tidak lagi ditujukan hanya untuk kesopanan, tetapi menjadi bagian dari strategi representasi identitas. Fenomena ini diperkuat oleh analisis Baym yang menegaskan bahwa batas antara ruang privat dan publik telah kabur di era digital, sehingga tindakan beribadah pun tidak terlepas dari kemungkinan terekspos ke ruang

[14] Goffman, The Presentation of Self, 31.

online.[15] Karena itu, pakaian ibadah tidak hanya dipilih untuk berjumpa dengan Tuhan, tetapi juga untuk berjumpa dengan audiens sosial digital. Hal ini menunjukkan bahwa identitas remaja semakin dibentuk oleh logika visual Instagram yang mengedepankan estetika, tren, dan respons publik.

b. Tegangan antara Nilai Liturgi dan Budaya Visual Remaja

Tradisi gereja, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kamus liturgi, menekankan kesederhanaan sebagai ekspresi kerendahan hati dalam ibadah.[16] Namun budaya visual yang dominan di Instagram justru menempatkan estetika sebagai nilai utama. Ketegangan inilah yang muncul pada sebagian besar responden yang mengakui bahwa mereka ingin "menunjukkan yang terbaik kepada Tuhan," dimana remaja pada zaman sekarang telah memiliki pemahaman yang lebih baik dengan tetap memerhatikan pada aspek kesederhanaan. Dalam refleksi teologi klasik, Clement dari Aleksandria mengkritik keinginan berlebih untuk menonjol melalui penampilan.[17] Kritik Clement sangat relevan ketika diperbandingkan dengan sifat remaja yang berbeda dari hasil penelitian dimana merasa tertekan mengikuti tren mode ibadah sebagai bentuk *peer conformity*. Sementara itu, Luther menegaskan bahwa orientasi diri menuju penilaian manusia dapat memindahkan pusat ibadah dari Allah kepada ego.[18] Tegangan nilai inilah yang harus direspons oleh gereja melalui pendekatan pastoral yang arif, agar remaja tidak terjebak dalam bentuk kesalehan yang bersifat kosmetik.

c. Makna Pakaian sebagai Ekspresi Kesalehan Menurut Tradisi Reformatif

Tradisi Reformasi memberikan fondasi kuat untuk memahami pakaian bukan sebagai alat pembenaran diri. Luther dalam The Freedom of a Christian menekankan bahwa tindakan lahiriah tidak dapat menyelamatkan seseorang yang menyelamatkan hanyalah iman.[19] Oleh sebab itu, pakaian ibadah seharusnya tidak menjadi sumber tekanan atau kompetisi sosial, melainkan sarana mengekspresikan rasa hormat secara sederhana dan tulus. Paul E. Capetz memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa warisan teologi Protestan seharusnya membebaskan orang percaya dari logika budaya yang menempatkan nilai diri pada citra eksternal.[20] Dalam konteks remaja, ajaran ini relevan untuk mengajak mereka melihat bahwa identitas mereka tidak diukur dari outfit ibadah yang tampil di Instagram, tetapi dari relasi mereka dengan Kristus.

d. Interpretasi Ibadah sebagai "Panggung Sosial" dan Tantangannya bagi Remaja HKBP

Banyak responden menyebut bahwa mereka merasa "diperhatikan" ketika masuk ke gedung gereja. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dipersepsi sebagai ruang sosial sekaligus ruang spiritual. Dalam konsep dramaturgi Goffman, ruang seperti itu memungkinkan terjadinya audience segregation, yaitu perbedaan cara seseorang bertindak tergantung siapa

[15] Baym, Personal Connections, 48.
[16] Bradshaw, The New SCM Dictionary, entri "Dress and Modesty."
[17] Clement, Paedagogus, 82.
[18] Luther, Three Treatises, 55.
[19] Luther, The Freedom of a Christian, 18.
[20] Paul E. Capetz, Recovering Protestantism's Original Insight, 61.

yang menilai. [21] Ketika ibadah dipandang sebagai ruang publik yang juga dapat direkam, diunggah, dan dikomentari, remaja akan merasa dorongan kuat untuk menampilkan diri secara visual. Situasi ini semakin intens ketika ritual-ritual gereja tertentu, seperti liturgi masuk, nyanyian jemaat, atau persekutuan muda-mudi yang memiliki nilai dokumentasi yang tinggi. HKBP melalui BE No. 31 ayat 2 sebenarnya telah memberikan pedoman yang seimbang tentang pakaian terbaik dipersembahkan bagi Tuhan, namun harus lahir dari hati yang kudus dan rendah. Pesan ini dapat menjadi kunci pendidikan spiritual bagi remaja agar mereka dapat menempatkan diri secara sehat di persimpangan antara tradisi gereja dan budaya Instagram.

KESIMPULAN

Melalui proses penelitian ini dapat dilihat dan juga disimpulkan bahwasanya penelitian ini menunjukkan dinamika yang cukup kompleks, antara budaya visual digital dan juga nilai liturgi Kristen. Hal-hal yang mempengaruhi cara berpakaian kebanyakan remaja dalam beribadah. Menurut data kuisioner dapat dilihat dan juga diperhatikan memang banyak responden yang menggunakan instagram dalam kesehariannya, tetapi tidak menjadikan indikasi yang memotivasi untuk berpakaian saat beribadah. Penggunaan tidak berpaku pada inspirasi *fashion* dan tampil dengan keinginan *instagramable,* melainkan mementingkan kepada kerapihan dalam berpakaian dan juga kesederhanaan.

Hal ini apabila diperbandingkan dengan ketegangan teologis dan juga sosiologis, dibandingkan dengan dengan konsep dramaturgi oleh Erving Goffman mengenai *impression management.* Ruang ibadah yang dipandang sebagai panggung depan tempat remaja untuk melakukan *self-curation,* dengan tujuan menampilkan dirinya sebagai identitas yang dapat diterima oleh sosial. Hal ini juga didukung oleh pandangan dari Nancy Baym yang menyatakan bahwa representative visual di media sosial menjadi sebuah media untuk perluasan identitas sosial remaja. Pandangan ini menjadikan pemahaman mengenai penggunaan pakaian dalam beribadah tidak hanya menjadi jembatan bertemu dengan Tuhan, tetapi juga menjadi jembatan secara digital dimana agar dapat dipandang oleh audien sosial digital.

Pandangan ini secara teologis bertentangan dengan pandangan yang diberikan oleh Clement dan Luther, dimana secara tradisi gerejawi dan juga secara liturgis. Pandangan yang berfokus kepada kesederhanaan dan juga kerapihan yang menunjukan adanya ketulusan hati. Lirik dari BE HKBP No. 31 ayat 2 menjadi kunci utama dari pandangan ketegangan teologis ini, hal yang Tuhan lihat adalah "hati yang kudus dan rendah", menunjukan bahwa pakaian yang paling baik bukanlah kemewahan atau lahiriah melainkan kesederhanaan yang menunjukkan kerendahan hati umat manusia.

Menariknya sesuai dengan hasil kuisioner yang responden berikan, dimana ada keterhubungan resiliensi spiritual yang baik diantara kelompok remaja yang diteliti. Secara keseluruhan responden menunjukan secara mayoritas, bahwa adanya kesetujuan mengenai pandangan "Tuhan lebih memandang hati daripada pakaian yang

[21] Goffman, The Presentation of Self, 113.

digunakan". Pandangan ini mengalahkan tren dari tradisi digital yang berkembang pada masa ini, hal ini didudukung dengan sifat yang ditunjukan oleh remaja yang diteliti. Responden lebih memilih untuk tidak memosting saat menggunakan pakaian dalam peribadahan, karena dapat menimbulkan suatu pandangan yang tidak baik seperti halnya untuk tujuan tidak pamer atau menimbulkan kesan ketidaksederhanaan. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja pada zaman sekarang, sudah memiliki pemahaman yang berkembang tentang integritas secara batin. Mampu untuk mengintegrasikan nilai iman dengan tradisi realitas secara digital yang memiliki tanggung jawab, hal ini yang memiliki kesejalanan dengan pola pikir yang dimiliki Clement dan Luther.

Secara keseluruhan hal yang perlu menjadi perhatian dan menjadi kesimpulan, bahwa gereja harus menjadi perhatian lebih dalam. Gereja harus mampu menjadi media untuk mengembangkan pemahaman bagi para remaja, dengan cara memberikan bimbingan kepada remaja dengan cara jelas dan dengan pendekatan yang baik. Hal ini dilakukan agar remaja dapat membedakan dan juga memiliki arah untuk membedakan antara norma budaya secara digital, dimana mengarah kepada estetika dan juga dibandingkan dengan norma beribadah yang mengarah kepada kerendahan hati. Maka pembina secara pastoral harus mampu memberikan pengarahan kepada pemaknaan identitas secara spiritual yang utuh, dimana tidak mengukur dari *outfit* maupun validasi. Hal yang terpenting adalah bagaimana relasi yang terhubung terpenting adalah relasi yang benar dan baik dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Baym, Nancy K. *Personal Connections in the Digital Age*. Cambridge, UK: Polity Press, 2010.

Bradshaw, Paul F. *The Search for the Origins of Christian Worship: Sources and Methods for the Study of Early Liturgy*. New York: Oxford University Press, 2002.

Bradshaw, Paul, ed. The New SCM Dictionary of Liturgy and Worship. London: SCM Press, 2013.

Capetz, Paul E. *Recovering Protestantism's Original Insight.* Cascade Books, 2023.

Clement of Alexandria. Paedagogus. Diedit oleh Veronika Hrušová, Annewies van den Hoek, dan Miklós Gyurkovics. Leiden: Brill, 2020.

Douglas, J. D., Peter Toon, dan Walter Elwell. The Concise Dictionary of the Christian Tradition. Grand Rapids: Zondervan, 1989.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday, 1959.

Luther, Martin. *The Freedom of a Christian*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.

Luther, Martin. Three Treatises. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1947.scm